

PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES DAN NON TES SEBAGAI ALAT EVALUASI HASIL BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Abdan Syakuro¹, Sabrina Ais Zahra², Sofiatun Anisa³, Farah Abidah Maryam⁴,
Siti Mutmainah⁵, Nisrina Luthfiyah Azam⁶, Ridho Riyadi⁷.

Pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, UIN KH.

Abdurahman Wahid Pekalongan ¹⁻⁷

¹abdan.syakuro24025@mhs.uingusdur.ac.id.

²sabrina.ais.zahra24018@mhs.uingusdur.ac.id

³sofiatun.anisa24022@mhs.uingusdur.ac.id

⁴farah.abidah.maryam24028@mhs.uingusdur.ac.id

⁵siti.mutmainah24029@mhs.uingusdur.ac.id

⁶nisrina.luthfiya.azam24023@mhs.uingusdur.ac.id

⁷ridho.riyadi@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Learning evaluation is an essential component of the educational process, as it measures students' achievement of learning competencies and serves as a basis for improving the quality of instruction. This article aims to examine the concept of learning evaluation, the characteristics of test and non-test instruments, the principles of instrument development, their implementation in learning, and the challenges and innovations of educational assessment in the digital era. The study employs a library research method by reviewing relevant books and scholarly articles. The findings indicate that test instruments effectively assess students' cognitive abilities based on the principles of validity, reliability, objectivity, and practicality. In contrast, non-test instruments are designed to evaluate affective and psychomotor domains through observation, interviews, questionnaires, portfolios, and performance assessments. The development of both types of instruments should adhere to the principles of validity, objectivity, accountability, and continuity. Furthermore, innovations such as authentic assessment, digital-based evaluation, Higher Order Thinking Skills (HOTS) assessment, e-portfolios, and learning analytics contribute to more comprehensive and effective learning evaluation. The integration of test and non-test instruments is expected to enhance the quality of learning and support continuous educational improvement.

Keywords: *learning evaluation, test instruments, non-test instruments, assessment, educational evaluation.*

ABSTRAK

Evaluasi hasil belajar berperan penting dalam mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep evaluasi hasil belajar, karakteristik instrumen tes dan non-tes, prinsip pengembangannya, implementasi dalam pembelajaran, serta tantangan dan inovasi di era digital. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian

menunjukkan bahwa instrumen tes efektif mengukur aspek kognitif berdasarkan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan, sedangkan instrumen non-tes digunakan untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik melalui observasi, wawancara, angket, portofolio, dan penilaian kinerja. Pengembangan kedua instrumen harus memenuhi prinsip validitas, objektivitas, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Selain itu, pemanfaatan asesmen autentik, evaluasi berbasis digital, soal HOTS, e-portfolio, dan analisis data penilaian menjadi inovasi yang mendukung evaluasi pembelajaran secara lebih komprehensif. Kombinasi instrumen tes dan non-tes diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata kunci: *evaluasi hasil belajar, instrumen tes, instrumen non-tes, asesmen, evaluasi pembelajaran.*

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh proses penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap capaian belajar peserta didik. Melalui evaluasi, pendidik memperoleh informasi mengenai tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, serta aspek yang masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan, pelaksanaan evaluasi tidak lagi berorientasi semata-mata pada pengukuran hasil belajar melalui tes tertulis. Penilaian

modern menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dengan memperhatikan perkembangan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kondisi tersebut mendorong penggunaan instrumen evaluasi yang lebih beragam, yaitu instrumen tes dan instrumen non-tes.

Guru dituntut mampu mengembangkan instrumen yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam proses evaluasi menjadi kebutuhan yang semakin penting untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas penilaian.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya penggunaan instrumen evaluasi yang

tepat sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah yang membahas evaluasi hasil belajar, asesmen pendidikan, instrumen tes dan non-tes, serta pengembangan evaluasi pembelajaran yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku ilmiah dokumen resmi, serta berbagai literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan

konsep dasar evaluasi hasil belajar tes dan non-tes.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu evaluasi pendidikan sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang dan mengembangkan instrumen evaluasi yang valid, reliabel, objektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Konsep dasar evaluasi hasil belajar

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan untuk menilai hasil dari suatu kegiatan pembelajaran di sekolah. Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation yang berarti penilaian. Evaluasi juga diartikan sebagai proses mengumpulkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna

sebagai dasar dalam mengambil keputusan (Rinda Sari, 2024).

Dalam dunia pendidikan, evaluasi hasil belajar memiliki peran yang sangat penting karena digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga memberikan informasi kepada guru mengenai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Naharuddin Bakri, 2025).

Evaluasi menjadi proses yang lebih luas karena tidak hanya mengkaji hasil penilaian, tetapi juga menganalisis dan memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar dalam mengambil keputusan mengenai keberhasilan pembelajaran, perbaikan proses belajar mengajar, maupun penyusunan program pembelajaran berikutnya (Neneng Yektiana, 2023).

Selain sebagai alat untuk memberikan nilai, evaluasi hasil belajar juga berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari. Melalui hasil evaluasi, guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang sudah menguasai materi maupun yang masih mengalami kesulitan belajar. Informasi tersebut membantu guru dalam menentukan langkah tindak lanjut, seperti memberikan bimbingan, program remedial, maupun memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

HAKIKAT DAN KARAKTERISTIK INSTRUMEN TES

Kata Tes sendiri berasal dari kata "*testum*" yang berarti piring untuk menyisihkan logam mulia dari material lainnya seperti pasir, batu, tanah dll, istilah tersebut kemudian diadopsi kedalam psikologi dan pendidikan untuk menjelaskan sebuah alat evaluasi yang digunakan untuk

melihat anak-anak yang merupakan logam mulia diantara anak-anak lainnya (Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I., 2016)

Tes juga dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk dapat mengetahui kondisi siswa, kondisi yang dimaksud ialah prestasi hasil belajar siswa, tes juga merupakan alat yang direncanakan untuk mengukur kemampuan, keahlian, kefahaman, atau pengetahuan yang telah didapatkan siswa ketika sedang belajar (Arbeni., 2025)

Menurut Anne Anastasi dalam bukunya *psychological testing* beliau menjelaskan tes adalah alat pengukur dengan standar objektif yang dapat digunakan secara luas untuk mengukur, membandingkan kondisi fisik atau perilaku dari siswanya (Annisa Wulandari dkk., 2024).

Sedangkan Menurut Djemari tes merupakan salah satu cara untuk menaksirkan seberapa besarnya kemampuan seseorang terhadap stimulus atau sebuah pertanyaan. (Susanto, t.t. 2023).

Didalam kelas tes merupakan salah satu cara evaluasi hasil belajar untuk menggali informasi tentang

sejauhmana penguasaan dan pengetahuan anak terhadap suatu matero yang telah diajarkan pendidik kepada para siswanya sehingga tes berfungsi sebagai alat timbang untuk mengetahui bobot kemampuan yang dimiliki anak tersebut (Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I., t.t., hlm. 2016). Oleh sebab itu para guru juga tidak bisa menyimpulkan bobot sang anak tersebut melalui tes saja, namun juga memerlukan non tes untuk mengetahui seberapa dalam informasi dari anak tersebut.

TUJUAN INSTRUMEN TES

Melalui instrumen tes, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai sehingga hasil evaluasi dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Titin Sunaryati, 2024). Tujuan utama penggunaan instrumen tes adalah mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil pengukuran tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, menerapkan pengetahuan, serta menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen

tes tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberian nilai, tetapi juga sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran (Anisa Fauziyah, 2024)

Informasi yang diperoleh dari hasil tes dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menentukan peserta didik yang memerlukan program remedial maupun pengayaan. Dengan demikian, tindak lanjut pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Sunaryati, 2024). Oleh sebab itu, instrumen tes harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Priyadi, 2024)

Jika hasil evaluasi menunjukkan masih rendahnya pencapaian belajar, guru dapat melakukan refleksi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan (Bagas Aditya Achmad dan Nila Hani Awalia, 2024)

KARAKTERISTIK TES

1. Validitas. Validitas bisa diartikan sebagai proses mengumpulkan berbagai bukti yang mendukung jenis kesimpulan yang akan dibuat berdasarkan skor hasil tes. Validitas sebuah tes diukur melalui angka yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat secara akurat mencerminkan kemampuan seseorang dalam berbagai proses.

2. Reliabilitas. Menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap suatu alat ukur, di mana hasil pengukuran tetap konsisten atau tidak berubah meskipun tes tersebut dilakukan berulang kali. Alat ukur yang demikian dinamakan reliabel. Suatu alat pengukur, jika digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama, akan memberikan hasil yang relatif konsisten

3. Objektivitas. Tes objektif sering kali disebut sebagai tes dikotomi karena bentuk jawabannya hanya terdiri dari benar atau salah, serta nilai skornya hanya berupa angka 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif.

Dalam penggunaan tes objektif, jumlah soal yang diberikan cenderung lebih banyak dibandingkan dengan tes essay. Serangkaian tes yang berlangsung selama satu jam dapat mencakup 30 hingga 40 soal.

4. **Teruji kepraktisannya.** Tes ini memiliki tingkat praktibilitas yang tinggi karena sifatnya yang sederhana dan jelas, mudah untuk diperiksa, mudah dalam pelaksanaannya, serta dilengkapi dengan petunjuk yang terperinci dan mudah dipahami. Sebuah tes disebut memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis.

C. HAKIKAT DAN KARAKTERISTIK INSTRUMEN NON TES

Menurut Mulyadi (2010), *assessment non-tes* adalah teknik untuk menilai hasil belajar peserta didik tanpa memberikan soal atau ujian secara langsung. Salah satu aspek yang banyak dinilai melalui *assessment non-tes* adalah sikap. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan respons positif atau negatif terhadap suatu

objek, situasi, atau pengalaman. Sikap juga mencerminkan nilai-nilai yang dimiliki seseorang dan dapat berkembang melalui proses pembelajaran sehingga mampu mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Popham menyatakan bahwa penilaian pada ranah afektif tidak hanya menilai sikap, tetapi juga nilai-nilai yang menjadi bagian penting dari hasil belajar peserta didik.

Beberapa instrumen atau alat yang digunakan dalam *assessment non tes* antara lain skala sikap, wawancara, dan observasi. Instrumen-instrumen tersebut membantu pendidik memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan peserta didik, baik dari aspek sikap, keterampilan, maupun karakter yang ditunjukkan selama proses pembelajaran (Anshari et al., 2024). Dalam *assessment non-tes*, penilaian hasil belajar peserta didik tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga dapat menggunakan beberapa teknik lain, seperti observasi, wawancara, dan angket. Ketiga teknik tersebut membantu pendidik

memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik, terutama pada aspek sikap, perilaku, dan keterampilan yang sulit diukur melalui tes.

1) Observasi (Pengamatan).

Observasi merupakan salah satu teknik penilaian non-tes yang dilakukan dengan cara mengamati peserta didik secara langsung, terencana, dan sistematis. Melalui teknik ini, pendidik dapat melihat berbagai perilaku, sikap, maupun aktivitas peserta didik dalam situasi yang sebenarnya. Hasil pengamatan kemudian dicatat sebagai data yang digunakan untuk menilai perkembangan peserta didik secara objektif (Musfirah et al., 2025).

2) Angket (Questionnaire). Angket merupakan salah satu teknik penilaian non-tes yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Melalui angket, peserta didik dapat menyampaikan pendapat, persepsi, sikap, maupun pengalaman mereka sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

3) Wawancara (Interview).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan responden. Teknik ini bertujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi, pengalaman, maupun pandangan peserta didik.

Karakteristik Evaluasi Non Tes

Evaluasi non-tes memiliki beberapa karakteristik yang dapat membedakan dari penilaian berbasis tes. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Evaluasi non-tes lebih difokuskan pada penilaian aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Penilaian mencakup sikap, perilaku, karakter, keterampilan, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok.
2. Penilaian dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, angket, jurnal, portofolio, dan penugasan proyek untuk

memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik (Mulyadi, 2010).

3. Pendekatan non-tes membantu guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, karakter, dan keterampilan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran.
4. Evaluasi non-tes bersifat kontekstual dan autentik karena dilakukan berdasarkan perilaku nyata peserta didik dalam situasi sehari-hari. Aspek-aspek tersebut sulit diukur hanya melalui tes tertulis sehingga penilaian non-tes menjadi pelengkap yang penting dalam proses evaluasi pembelajaran (Jadid & Widodo, 2023).

Teknik evaluasi non-tes pada umumnya digunakan untuk menilai hasil belajar yang berkaitan dengan soft skills, terutama kemampuan

peserta didik dalam menunjukkan keterampilan melalui tindakan atau menghasilkan suatu karya. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Berdasarkan berbagai tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi non tes merupakan bentuk penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, khususnya pada ranah afektif dan psikomotorik. Penilaian ini dilakukan melalui berbagai teknik yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai sikap, karakter, serta keterampilan peserta didik, seperti penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian hasil karya (*product assessment*), penilaian proyek (*project assessment*), portofolio, dan skala sikap. Melalui berbagai teknik tersebut, guru dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan jika hanya mengandalkan tes tertulis (Prihatmojo et al., 2019).

Melalui teknik ini, guru dapat memperoleh informasi yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan yang berkembang selama proses pembelajaran.

C. PRINSIP PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES DAN NON TES

Pengembangan instrumen evaluasi berbasis tes dalam proses pembelajaran harus memperhatikan keseimbangan antara aspek teknis penyusunan dan prinsip-prinsip pedagogis. Evaluasi yang hanya berorientasi pada hasil akhir tanpa mempertimbangkan proses pembelajaran serta kaidah akademik berisiko menghasilkan penilaian yang bias, informasi yang kurang akurat, dan keputusan pendidikan yang tidak tepat (Wisman et al., 2021). Oleh sebab itu, penyusunan instrumen evaluasi perlu berlandaskan prinsip-prinsip utama agar mampu memberikan gambaran yang valid, objektif, dan menyeluruh mengenai kompetensi peserta didik.

Agar instrumen evaluasi dapat berfungsi secara optimal dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, penyusunannya harus mengacu pada beberapa prinsip berikut.

- a. Prinsip Keterpaduan. Prinsip keterpaduan menekankan bahwa evaluasi harus dirancang selaras dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Apabila evaluasi disusun tanpa memperhatikan hubungan antara ketiga komponen tersebut, maka hasil penilaian berpotensi tidak mencerminkan kompetensi yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pembelajaran.
- b. Prinsip Pedagogis. Prinsip pedagogis memandang evaluasi bukan hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana yang memiliki fungsi edukatif. Instrumen tes yang baik seharusnya mampu

memberikan motivasi kepada peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti kegiatan remedial maupun pengayaan. Selain itu, proses evaluasi perlu disertai dengan pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif agar peserta didik memahami tingkat pencapaiannya serta mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajarnya (Arikunto, 2012).

c. Prinsip Akuntabilitas

Dalam dunia pendidikan, hasil evaluasi sering dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan penting, seperti penentuan kenaikan kelas, kelulusan peserta didik, maupun pemberian rekomendasi untuk pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, akuntabilitas menjadikan evaluasi tidak hanya sebagai alat ukur kemampuan peserta didik, tetapi juga sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan (Daryanto, 2010).

d. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas menekankan bahwa evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Melalui evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus, pendidik dapat memantau perkembangan kemampuan peserta didik, baik pada aspek kognitif maupun nonkognitif, secara lebih akurat. (Arifin, 2009).

Prinsip-Prinsip Evaluasi Non-Tes

Adapun prinsip-prinsip evaluasi non-tes meliputi sebagai berikut.

a. Prinsip Menyeluruh.

Evaluasi non-tes harus dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. b. Prinsip Berkelanjutan. Melalui evaluasi yang kontinu, pendidik dapat memantau perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu serta mengetahui perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

c. Prinsip Kesesuaian dengan Kompetensi. Instrumen evaluasi perlu disusun berdasarkan kompetensi atau

capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

d. Prinsip Validitas. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi non-tes harus memiliki validitas yang baik, yaitu mampu mengukur aspek yang memang menjadi sasaran penilaian.

e. Prinsip Objektivitas dan Keadilan. Penilaian harus dilaksanakan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektivitas maupun perlakuan yang berbeda terhadap peserta didik.

f. Prinsip Keterbukaan. Prosedur penilaian, kriteria yang digunakan, serta hasil evaluasi harus dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti peserta didik, pendidik, maupun pihak sekolah, sehingga tercipta rasa percaya terhadap proses evaluasi.

g. Prinsip Kebermanfaatan. Hasil evaluasi non-tes hendaknya memberikan informasi yang bermanfaat sebagai dasar dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

h. Prinsip Edukatif. Evaluasi non-tes tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga

harus memberikan nilai edukatif bagi peserta didik. Melalui proses evaluasi, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar baru yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan perkembangan dirinya.

i. Prinsip Motivasi. Hasil evaluasi diharapkan menjadi motivasi bagi peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan, memperbaiki kekurangan, dan meningkatkan prestasi belajarnya.

j. Prinsip Akuntabilitas. Akuntabilitas menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan berdasarkan prosedur yang jelas, menggunakan instrumen yang tepat, serta menghasilkan informasi yang dapat dipercaya oleh berbagai pihak.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten, hasil evaluasi dapat menjadi dasar yang akurat dalam merancang tindak lanjut pembelajaran sekaligus membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal.

D. Implementasi Instrumen Test dan NonTest dalam Pembelajaran

Pemilihan intrusmen yang tepat itu masih menjadi salah satu faktor berhasinya proses belajar mengajar. (Musfirah & Rasyid, 2025). Dalam implementasinya test harus memenuhi kriteria validitas dan realibilitas agar hasil yang diperoleh dalam test itu bisa dipertanggung jawabkan dan dipercaya. Test juga perlu dikembangkan lagi menjadi Taksonomi Bloom yang bisa diperbaharui agar tes bisa mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan pemahaman kreasi siswa. Taksonomi Bloom itu bukan hanya sekedar hafalan saja tapi bisa untuk mengukur pemahaman Tingkat tinggi siswa karena memiliki Tingkat kesukaran sendiri. Mulai dari C1 mengingat hingga C5 mencipta tapi biasanya hanya sampai pada C5 yaitu mengevaluasi. (Pendidikan, Islam, Kartini, Nurdin, & Hakam, 2022)

Sedangkan non test itu digunakan dalam mengukur aspek-aspek yang tidak bisa diukur dengan test tertulis. Bentuk non test itu bisa berupa angket, observasi, wawancara, dan portofolio. Observasi dan portofolio bisa menjadi penilainya yang dapat dipercaya karena merekam semua perkembangan siswa

dalam proses belajar secara nyata dan berkelanjutan. Sedangkan angket bisa digunakan untuk menggali persepsi siswa dan (Penerapan, Penugasan, & Portofolio, 2021)

Non test bisa membantu guru untuk lebih memahami keunikan setiap peserta didik sehingga pendekatan pengajaran dapat disesuaikan secara lebih personal (Rohimah, Khoeriyah, Putri, & Najmudin, 2025). Guru disarankan merancang instrumen sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, kemudian mengombinasikan tes dan non-tes dalam satu siklus evaluasi. Hasil tes memberikan data kuantitatif tentang penguasaan konsep, sedangkan hasil non-tes melengkapi dengan data kualitatif tentang proses dan sikap belajar. (Pranoto, Savana, Abdullah, & Raharjo, 2025)

E. Tantangan dalam Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar

Berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik: 1). Perubahan Paradigma Penilaian. Banyak pendidik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan paradigma baru

ini secara optimal, karena mereka terbiasa menggunakan tes tertulis sebagai alat evaluasi utama (Arifin, 2017)., 2). Keragaman Karakteristik Peserta Didik. Peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan yang bervariasi. Keberagaman ini menjadi tantangan dalam menyusun instrumen evaluasi yang adil dan objektif (Sudjana, 2019)., 3. Pemanfaatan Teknologi dalam Evaluasi. Kemajuan teknologi digital memberikan kesempatan sekaligus tantangan. Tidak semua pendidik memiliki kompetensi yang memadai untuk mengembangkan evaluasi berbasis teknologi. Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa daerah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan evaluasi digital (Sani, 2016)., 4). Menjamin Validitas dan Reliabilitas Instrumen. Instrumen evaluasi harus mampu mengukur kompetensi secara akurat dan menghasilkan data yang konsisten (Arikunto, 2018)., 5). Penilaian Kompetensi Abad 21. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) menjadi tuntutan penting dalam pendidikan abad ke-21. (Yusuf, 2017).

Inovasi dalam Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar

Inovasi diperlukan dalam sistem evaluasi yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik: 1). Penggunaan Asesmen Autentik. Bentuk asesmen ini dapat meliputi proyek, portofolio, praktik, presentasi, dan produk karya. Penilaian melalui asesmen autentik dianggap lebih akurat dalam menggambarkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Kunandar, 2015)., 2). Evaluasi Berbasis Digital. Penggunaan platform digital seperti Learning Management System (LMS), Google Forms, Quizizz, dan aplikasi evaluasi lainnya dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, serta kecepatan dalam pengolahan hasil penilaian. (Sani, 2016)., 3). Pengembangan *Higher Order Thinking Skills*. Instrumen evaluasi saat ini mulai difokuskan pada pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal-soal HOTS dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (Widana, 2017)., 4).

Pemanfaatan Portofolio Elektronik (E-Portfolio). Melalui portofolio, guru dapat memantau perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dan lebih menyeluruh (Yusuf, 2017)., 5. Analisis Data Penilaian Berbasis Teknologi. Penggunaan teknologi analitik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik berdasarkan data hasil evaluasi.

D. Kesimpulan

Evaluasi hasil belajar merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi tidak hanya berorientasi pada pemberian nilai, tetapi juga memberikan informasi yang diperlukan guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memberikan layanan remedial maupun pengayaan, serta mengambil berbagai keputusan pendidikan secara tepat.

Instrumen evaluasi terdiri atas instrumen tes dan instrumen non-tes yang memiliki fungsi saling

melengkapi. Pengembangan kedua jenis instrumen harus memperhatikan prinsip keterpaduan, validitas, objektivitas, akuntabilitas, kontinuitas, serta nilai edukatif agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan instrumen tes dan non-tes secara tepat, proses evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik sehingga mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang bermutu, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbeni, W., Azzahira, F., Fadilla, A. F., & Rabita, A. S. (2025). Perencanaan Instrumen Tes dan Evaluasi Hasil Belajar. 5(3).
- Annisa Wulandari, Maryam Alhansa Zuhro, Mi'roju Abdul Rozaq Al Ghifari, Muhammad Marzuki, & Pandu Wilantara. (2024). Penggunaan Instrumen Evaluasi Tes Dan Non Tes Di Sma Al-Islam Surakarta. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(1), 52–57.
<https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1046>

- Armedi, R. (2025). Karakteristik Tes yang Baik dan Proses Penyusunan Instrumen Tes untuk Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I. (t.t.). Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.
- Susanto, S. (t.t.). PENGEMBANGAN ALAT DAN TEKNIK EVALUASI TES DALAM PENDIDIKAN.
- Titin Sunaryati, Diva Kartika Meilania, Fuji Lestari, Syifani Nur Aliifah, dan Vanny Najwa Saphira, "Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, 2024, hlm. 30461–30472.
- Anisa Fauziyah, Zahro As Sakinah, Mariyanto, dan Dase Erwin Juansah, "Instrumen Tes dan Non Tes pada Penelitian," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 3, 2024.
- Titin Sunaryati dkk., "Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, 2024.
- Suwanda Priyadi, "Analisis Tes dan Butir Soal Pada Moodle," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, 2024.
- Bagas Aditya Achmad dan Nila Hani Awalia, "Analisis Prinsip dan Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2024.